**Subag Humas dan TU**

**BPK Pwk. Prov. Sulawesi Tengah**

Tahun :

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **2** | **0** | **1** | **6** |

|  |
| --- |
| **MEDIA** |
| **Metro** |

Bulan :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | Image result for gambar ceklis**10** | **11** | **12** |

Tanggal :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **1** | **2** | **3** | **4** | Image result for gambar ceklis**5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** | **11** | **12** | **13** | **14** | **15** | **16** |
| **17** | **18** | **19** | **20** | **21** | **22** | **23** | **24** | **25** | **26** | **27** | **28** | **29** | **30** | **31** |  |

Entitas :

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Provinsi | Image result for gambar ceklisPalu | Donggala | Tolitoli | Buol | Sigi | Morowali Utara | Parigi Moutong | Poso | Morowali | Tojo Una-una | Banggai | Banggai Kepulauan | Banggai Laut |

**MTP Sehat, Enam Tahun Setor Rp4,1 M**

by [M Yusuf Bj](http://metrosulawesi.com/profile/m-yusuf-bj)

**Palu, Metrosulawesi.com -** Rapat Dengar Pendapat (RDP) antara Komisi B DPRD Palu dengan pihak manajemen PT. Citra Nuansa Elok (CNE) pengelola Mall Tatura Palu (MTP) yang digelar di ruang rapat Komisi B, Selasa, 4 Oktober 2016 berlangsung mulus. Anggota dewan yang hadir saat itu terdiam ketika Direktur Utama PT CNE, Karman Karim, menjawab semua isu-isu yang selama ini dipertanyakan wakil rakyat itu.  
Karman mengatakan, beban utang MTP telah selesai dan secara finansial bisa dikatakan “sehat”.   
“Pada September 2015 hutang Mall Tatura Palu lunas semua, yang sebelumnya saya harus membayar cicilan hutang sebesar Rp350 juta per bulan sejak 2007. Ramayana di Mal Tatura Palu sudah perpanjang kontraknya hingga 5 tahun kedepan, dan telah membayar kontrak itu, yang menjadikan PT CNE pemilik Mal Tatura Palu bebas hutang. Artinya secara finansial keuangan sehat,” kata Karman dalam pemaparannya.  
“Dalam berita yang saya baca, Ramayana sudah mulai ragu dengan Mall Tatura Palu dan nanti akan mem-PHK tenaga kerjanya. Bagaimana mau mem-PHK, sementara Ramayana sudah memperpanjang kontraknya, bahkan akan menambah luas lokasinya seluas 3.000 meter. Itu artinya bagus sekali kehidupan Ramayana di Mall Tatura Palu,” ungkapnya.  
Selanjutnya, Karman juga memaparkan untung rugi Mal Tatura Palu selama dikelola pihaknya.   
“Hal ini selalu jadi bahan keributan. Ada yang mengatakan PT CNE yang merupakan pengelola Mall Tatura Palu tidak pernah menyetorkan deviden. Mulai 2008 kami stor deviden Rp100 juta, 2009 dan 2011 deviden kami naikkan menjadi Rp600 juta, 2012 kami naikkan lagi Rp750 juta, 2013 naik sebesar Rp1,1 miliar, dan 12 Agustus 2016 kami stor deviden sebesar Rp1 miliar. Jadi total deviden yang kami stor ke Pemerintah Kota (Pemkot) Palu sebesar Rp4,150 miliar,” katanya.  
Mendengar penjelasan itu, Sekretaris Komisi B DPRD Kota Palu Muhammad Rum SH MH yang sebelumnya sempat mengeluarkan komentar di media, tampak terdiam. Tak satu pun kata yang terucap. Apalagi melakukan interupsi. Sama dengan anggota dewan lainnya, mereka tampak hanyut dengan penjelasan Karman Karim terkait kinerja PT CNE.  
Masih soal deviden, Karman menjelaskan pada 2013, pihaknya tidak sempat menyetor deviden.    
“Pada 2013 BPK mendatangi saya, mengatakan tidak boleh menyetorkan deviden. Karena tidak diperbolehkan BPK secara UU, maka dalam pembukuaan kami dikatakan ini utang deviden Pemkot Palu ke PT CNE. Tapi ini bisa dihapus berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham. Jadi Pemkot tidak usah bayar, dihapus saja, tapi harus persetujuan DPRD Palu dengan pemegang saham,” jelasnya.  
Kemudian kata Karman, pada 2015 terjadi ribut lagi di media, bahwa PT CNE tidak memasukkan deviden padahal utang sudah lunas.   
“Saya bisa bayar itu tapi harus melalui Rapat Umum Pemegang Saham yang menyetujui pembayaran itu. Tapi karena ini menjadi keributan, maka saya melakukan pelanggaran, belum Rapat Umum Pemegang Saham deviden tersebut saya sudah bayar,” jelasnya.  
Karman mengatakan setelah itu pihaknya meminta untuk segera melaksanakan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).   
“Kita RUPS pada 20 Agustus 2016, yang datang pemegang saham diwakili Asisten 1. Dalam RUPS itu saya minta penambahan luas lokasi sewa Ramayana. Pemegang saham utama mengatakan pada waktu itu, jangan ditambah, tidak ada alasan. Dan rapat-rapat itu ada dalam akta notaris,” katanya.  
Selain itu, Karman mengatakan laporan pertangunggjawaban keuangan yang diajukan pihaknya ke Pemerintah Kota Palu telah di audit oleh tim independen.   
“Tiap akhir tahun, PT CNE di audit oleh tim independen rekomendasi Bank BNI. Dan kami tidak kenal orangnya. Sampai sekarang saya tidak pernah ketemu tim audit itu. Ini untuk menjaga independensi,” katanya.  
“Untuk laporan pertanggungjawaban PT CNE 2015 yang juga telah di audit oleh tim independen itu, telah kami serahkan Pemkot Palu. Sampai sekarang masih dipelajari oleh Pemkot Palu. Nah, karena ini, maka deviden 2015 belum terbayarkan, tapi kemudian saya melanggar, maka deviden itu tetap saya bayarkan,” ungkapnya.  
Karman mengungkapkan sewaktu dirinya masuk menjabat sebagai Direktur Utama PT CNE pada 2007, Mal Tatura Palu sudah mengalami kerugian kurang lebih Rp5,6 miliar.   
“Berbicara soal fluktuasi kerugian ini dari tahun ke tahun, seperti data yang ada, ini cuma rugi secara pembukuan, bukan rugi uang oprasional. Kasarnya dalam pembukuan kita, pemasukan kita masih lebih besar daripada pengeluaran. Karena kalau rugi uang oprasional, tidak mungkin saya bayar utang,” ungkapnya.   
Setelah memberi penjelasan panjang lebar, hingga waktu tersisa 20 menit, barulah beberapa anggota Komisi B mengajukan pertanyaan. Salah satunya B Alimuddin Ali Bau. Dia menanyakan soal penjualan aset Mal Tatura Palu yang sebelumnya dinilai tak sesuai prosedur.  
Menjawab itu, Karman mengatakan penjualan aset tersebut telah dilakukan sesuai prosedur.    
“Jadi tanah seluas kurang lebih 17 ribu meter persegi jangan lagi dikatakan ada aset Pemkot Palu di dalamnya, tapi ini adalah aset PT CNE pemilik Mall Tatura Palu. Jadi saya tidak pernah menjual aset Pemkot Palu di dalam Mall Tatura Palu. Yang saya jual adalah aset milik PT Citra Nuansa Elok,” ungkap Karman.  
Karman mengatakan setelah tanah tersebut diuangkan dalam bentuk saham, maka bukan lagi menjadi aset Pemkot Palu, melainkan aset PT CNE.   
“Yang menjadi aset Pemkot Palu adalah PT CNE yang lebih besar nilainya. Kemudian, adakah ruko dijual dalam kompleks Mal Tatura Palu? Memang bisnis PT CNE adalah properti. Dalam bisnis properti itu, bisa menjual, sewa dan beli. Yang perlu dipertanyakan adalah ruko yang dijual itu uangnya diapakan,” katanya.   
Karman mengatakan penjualan ruko yang paling banyak terjadi adalah di 2005-2007.   
“Kemudian waktu saya masuk, ada beberapa unit yang terjual. Yang saya pertanyakan adalah kalau saya jual apakah tindakan saya melanggar UU tentang PT. Waktu itu ada persetujuan pemegang saham, jadi bukan sekadar menyurat terkait penjualan aset itu. Ada RUPS yang dilakukan sebelum saya di dalam PT CNE terkait bolehnya menjual aset itu, ini terjadi sekitar 2005,” ungkapnya.  
“Tidak mungkin saya berani menjual lagi tiga atau empat unit ruko di 2007 kalau tidak ada dasar ruko-ruko itu tidak boleh dijual. Nah dasar hukum itu kalau yang terhormat anggota dewan inginkan bisa menyurat ke notaris, untuk meminta dokumen soal bolehnya penjualan aset oleh RUPS. Saya pernah melihat dokumen itu, persetujuan penjualan itu dilakukan oleh pemegang saham yaitu yang bertandatangan yakni Walikota dan Ketua DPRD Palu,” ungkapnya.   
Karman mengungkapkan uang hasil penjualan ruko tersebut digunakan oleh PT CNE untuk membayar utang.   
“Jadi uang penjualan ruko itu masuk ke PT CNE. Itulah yang diputar, ada yang dibayarkan utang. Itulah mengapa utang PT CNE bisa lunas,” katanya.   
“Perlu anggota dewan yang terhormat tahu, sebelum saya masuk ke PT CNE, ruko sudah laku dijual tapi belum dibangun, uangnya pun tidak ada di perusahaan. Tapi saya kemudian tetap harus membangun ruko itu, tanpa uang perusahaan, karena tanggungjawab saya,” katanya.  
 “Jadi intinya, tidak ada penjualan aset Pemkot Palu yang saya jual, adanya penjualan aset PT CNE. Dan tiap tahun mulai saya pegang PT CNE, mulai dari pengeluaran dan pemasukan, penjualan ruko dan lainnya di Mall Tatura Palu saya laporkan ke Pemkot Palu, kalau mau digali lagi silakan, namun setiap tahun pertanggungjawaban yang saya ajukan diterima dan disetujui,” katanya.  
**Editor : Udin Salim**